

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan penelitian berarti suatu proses pencarian kebenaran atau pembuktian terhadap fenomena yang dihadapi melalui prosedur kerja tertentu.⁴²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu proses pencarian kebenaran atau pembuktian terhadap fenomena yang dihadapi dengan menggunakan cara yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Salah satu bentuk metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset yang ilmiah, yaitu merupakan salah satu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pendekatan baru, mengkaji teori atau menjawab suatu pertanyaan atau untuk mencari pemecahan suatu masalah yang dihadapi.⁴³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang analisisnya terfokus pada numeric (angka) dan akan diolah secara lebih detail melalui aplikasi teknik statistik. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan ini, dalam melaksanakan penelitian

⁴² Ibnu Subyono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; UPP AMP/KNP, 1987), hal 1.

⁴³ Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal 6.

harus dikerjakan dengan cara yang sistematis, terkontrol, empirik, dan bisa mengengahi hipotesis yang diasumsikan mengengahi fenomena alam.⁴⁴

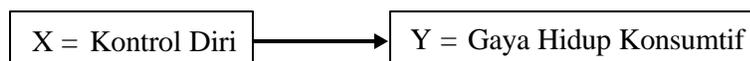
Jenis penelitian yang menguji hubungan antar variabel seperti ini, menurut pendapat Nasir, karena variabel sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.⁴⁵ Sementara itu dengan sudut pandang yang sejalan dengan pemikiran Nasir, Latipun juga mendefinisikan, bahwa variabel dapat juga diartikan sebagai bentuk suatu konstruk yang bervariasi atau yang dapat dimiliki bermacam nilai tertentu.⁴⁶

B. Identifikasi Variabel

Secara umum banyak yang melatarbelakangi keberadaan beragam variabel, salah satunya adalah variabel yang berhubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel-variabel tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan, antara lain sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Adapun masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel bebas (X) : Kontrol Diri

Variabel terikat (Y) : Gaya Hidup Konsumtif



⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 24.

⁴⁵ Moh. Nasir, *Psikologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 149.

⁴⁶ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Pers, 2002), hal. 59.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu unsur penelitian yang memberitahukan tentang bagaimana mengukur suatu variabel dengan mendasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dari yang sedang diamati. Hal ini bertujuan untuk mencari batasan variabel yang sedang diteliti, serta menghindari terjadinya salah pengertian terhadap apa yang dimaksudkan dalam variabel ini.

1. Kontrol Diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri yang ditujukan untuk menekan atau merintangangi tingkah laku impulsif.
2. Gaya Hidup Konsumtif adalah perilaku konsumen, baik individu, rumah tangga ataupun pemerintah, dalam pembelian maupun pemakaian barang dan jasa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sebelum menentukan sampel, maka populasi penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴⁷ Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu dari keseluruhan subyek yang jelas dan mempunyai ciri sama yang hendak dikenali dalam penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 115.

seluruh siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Alasan pemilihan populasi ini, karena peneliti menemukan adanya kecenderungan gaya hidup konsumtif yang terdapat dalam diri siswa tersebut.

Dari data observasi yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa jumlah keseluruhan dari siswa-siswi yang masih aktif mengikuti studi di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebanyak 1567 orang. Secara lebih detail, perincian jumlah siswa-siswi tersebut dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Data Populasi Siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo
Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas X	185	313	498
2.	Kelas XI	196	329	525
3.	Kelas XII	252	292	544
Jumlah		633	934	1567

2. Sampel Penelitian

Dalam bidang penelitian, sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentu harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*.

Teknik *sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai suatu

cara yang secara sengaja mengambil sampel tertentu sesuai persyaratan sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria sampel yang mencerminkan populasinya yang sudah diketahui sebelumnya.⁴⁸ Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih sampel penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik subyek di lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan, yaitu:
 - 1) Dalam usia 15-18 tahun ini, mereka termasuk remaja tengah dan tengah mengalami masa pubertas.
 - 2) Pada usia pubertas ini, biasanya para remaja sangat memperhatikan sisi penampilan mereka.
- b. Pada sampel yang dipilih ini, peneliti juga menemukan adanya ciri-ciri terhadap kecenderungan siswa yang memiliki gaya hidup konsumtif, seperti misalnya:
 - 1) Banyaknya siswa yang sengaja menyisihkan uang saku mereka untuk membeli pakaian, *Hand Pone* dan aksesoris nya, daripada membeli buku-buku pelajaran yang memiliki manfaat lebih.
 - 2) Sebagian besar siswa lebih sering berkunjung ke ruko atau ke mall yang kebetulan dekat dengan sekolah mereka untuk *hunting* produk-produk bermerk, daripada memanfaatkan waktu luang mereka untuk memperdalam pelajaran yang sudah didapatkan di sekolah.

Setelah melakukan identifikasi pada sampel yang diinginkan, lalu identitas subyek yang memiliki ciri-ciri tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah daftar yang nantinya akan menjadi kerangka sampel.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hal. 186.

Sedangkan untuk penentuan sampel selanjutnya dipilih dari kerangka populasi, hingga diperoleh jumlah 125 orang dari siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang langsung ditetapkan sebagai sampel yang hendak diteliti. Adapun perincian jumlah sampel yang dimaksud, selanjutnya dapat dicermati pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Sampel Siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas X	26	13	39
2.	Kelas XI	28	14	42
3.	Kelas XII	32	12	44
Jumlah		86	39	125

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan,⁴⁹ diperlukan suatu metode pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh data yang valid sehingga nantinya dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam pengumpulan data secara akurat, pada penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur. Selain memiliki karakteristik khusus yang membedakannya, skala psikologi juga memiliki berbagai bentuk alat pengumpulan data lainnya, seperti angket (kuesioner), daftar isian, inventori, dan lain-lain. Istilah skala di sini sebenarnya sama dengan istilah test, namun

⁴⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 79.

dalam pengembangan instrumen alat ukur, umumnya istilah test digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif, sedangkan istilah skala banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif.

Dari pengertian di atas, maka beberapa dari karakteristik skala sebagai alat ukur dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁰

1. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
3. Respons subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Skala yang telah disebarkan sebagai sarana pengumpulan data, untuk selanjutnya diproses sehingga peneliti dengan mudah dapat mengetahui hasil dari kedua variabel tadi. Agar proses penelitian ini lebih efisien dan efektif, maka peneliti menggunakan dua skala yang di dalamnya memuat item-item (pertanyaan-pertanyaan), yang sekaligus berfungsi sebagai skala pengujian variabel-variabel tersebut.

Setelah proses penentuan variabel yang ditujukan untuk mengungkap karakteristik subyek sudah bisa ditentukan, maka langkah selanjutnya dalam

⁵⁰ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.

metode pengumpulan data ini adalah pembuatan angket (kuesioner). Hal ini didasarkan oleh pandangan Sutrisno Hadi, yang menyatakan bahwa:

1. Subyek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penyelidik tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidik.⁵¹

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan skala gaya hidup konsumtif yang disusun oleh peneliti dalam bentuk Skala Likert. C. Bird menyebutkan bahwa Skala Likert sebagai *method of summated ratings*, dikarenakan subyek memberikan rating pada setiap pertanyaan, kemudahan skor diperoleh dari penjumlahan terhadap rating tersebut.⁵² Pertimbangan peneliti menggunakan Skala Likert berdasarkan pernyataan Handoyo, sebagai berikut:

1. Skor yang diperoleh dari pengukuran digunakan untuk perbandingan antar kelompok.
2. Membandingkan skor subyek dengan skala normatifnya.
3. Menggunakan penyusunan skala perilaku yang lebih sederhana dan lebih mudah dibuat.

Adapun yang dimaksud dengan metode angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data, dengan data yang berisi sejumlah pernyataan secara tertulis yang dibagikan kepada subyek peneliti dengan tujuan untuk

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 157.

⁵² S. Handoyo, *Pengukuran Perilaku dengan Skala Likert dalam Materi Penyusunan Alat Ukur Perilaku*(Surabaya: Psikologi University Airlangga, Oktober 2001), hal. 1.

mengungkapkan kondisi diri subyek yang ingin diketahui. Sedangkan dalam penentuan skala psikologi yang berisi pernyataan ini terdapat langkah pembuatan, antara lain:

1. Blue Print

Berkaitan dengan pengadaan blue print sebagai salah satu syarat untuk mempermudah proses dalam suatu penelitian Syaifuddin Azwar sebagai seorang peneliti yang berpengalaman, berpendapat bahwa blue print skala yang disajikan dalam bentuk tabel, di dalamnya memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuatkan item-itemnya, serta diperhatikan proporsi item pada masing-masing komponen dalam kasus yang lengkap dengan indikator-indikator perilaku setiap komponen. Dalam penulisan item, blue print akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi penulis untuk tetap berada dalam lingkup ukur yang benar. Pada akhirnya bila diikuti dengan baik blue print akan mendukung validitas isi skala.⁵³

a. Skala Kontrol Diri

Cukup banyak sebenarnya komponen atau faktor yang bisa digunakan untuk kerangka indikator dalam membuat skala kontrol diri. Namun dalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah berdasarkan teori Hurlock, bahwa ada tiga komponen untuk menjelaskan tentang kontrol diri yang terdapat dalam setiap individu, di antaranya:

⁵³ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala*..... hal. 20-24.

- 1) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial.
- 2) Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- 3) Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Ketiga variabel dalam kontrol diri inilah yang selanjutnya digunakan sebagai indikator dalam penyusunan skala pengukuran kontrol diri. Adapun tabel blue print tersebut se bagaimana tertera berikut ini:

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kontrol Diri

No	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		F	UF	
1.	Kemampuan mengontrol perilaku	1, 5, 11, 21, 27	4, 8, 24, 25, 28	10
2.	Kemampuan menafsirkan keadaan atau peristiwa	2, 7, 12, 16, 17	6, 10, 13, 29, 30	10
3.	Kemampuan mengambil keputusan	3, 9, 14, 20, 22	15, 18, 19, 23, 26	10
Total		15	15	30

b. Skala Gaya Hidup Konsumtif

Menurut Raymond Tambunan ada lima komponen yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam membuat skala yang akan digunakan untuk mengukur gaya hidup konsumtif seseorang dalam sebuah penelitian, di antaranya :

- 1) Pemborosan uang.
- 2) Pemborosan waktu.

- 3) Memperoleh status sosial yang tinggi.
- 4) Pola konsumsi yang berlebihan.
- 5) Keinginan mengikuti mode.

Dalam penelitian ini, keempat komponen tersebut kemudian digunakan sebagai indikator-indikator penting dalam penyusunan skala gaya hidup konsumtif seseorang. Adapun blue print dari skala tersebut secara terperinci dapat dicermati dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Gaya Hidup Konsumtif

No	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		F	UF	
1.	Pemborosan uang	1, 11, 30	5, 16, 29	6
2.	Pemborosan waktu	4, 15, 25	13, 22, 27	6
3.	Memperoleh status sosial yang tinggi	6, 23, 28	9, 17, 24	6
4.	Pola konsumsi yang berlebihan	3, 7, 18	10, 20, 26	6
5.	Keinginan mengikuti mode	8, 12, 21	2, 14, 19	6
Total		15	15	30

2. Jawaban dan Skor

Sistem penilaian dalam kuesioner ini menggunakan penilaian skala Likert, yakni dengan menghilangkan satu unit jawaban ragu-ragu atau kategori jawaban di tengah. Langkah penghilangan jawaban seperti ini memiliki beberapa alasan, di antaranya:

- a. Kategori *uncertain* (ragu-ragu) ini mempunyai arti ganda bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya) bisa juga dikatakan netral, setuju, tidak setuju, bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti (*multi interpretable*) itu tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen.
- b. Tersedianya jawaban di atas telah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya ke arah setuju atau tidak setuju.
- c. Maksud kategorisasi jawaban SS – S – ST – STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban netral akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga banyak mengurangi informasi yang dapat dijangkau dari responden.⁵⁴

Butir-butir pernyataan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: yang berisi pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak pada subyek) dan *unfavorable* (tidak mendukung subyek). Dalam setiap butir pernyataan yang ditata dalam lembaran kuesioner tersebut terdapat empat pilihan jawaban, yang terdiri dari jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan sistem penilaiannya sangat tergantung pada pilihan subyek yang bersangkutan.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 57.

Angket atau kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu: berisi pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak obyek) dan *unfavorable* (tidak mendukung obyek). Pernyataan *favorable* dengan penilaian yang bergerak dari 4 sampai 1, dimana:

Pilihan **SS** diberikan nilai **4**

Pilihan **S** diberikan nilai **3**

Pilihan **TS** diberikan nilai **2**

Pilihan **STS** diberikan nilai **1**

Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* dengan penilaian yang bergerak dari 1 sampai 4, dimana:

Pilihan **SS** diberikan nilai **1**

Pilihan **S** diberikan nilai **2**

Pilihan **TS** diberikan nilai **3**

Pilihan **STS** diberikan nilai **4**

Bertolak pada kerangka di atas, maka seluruh pernyataan yang tersusun dalam angket (kuesioner) kontrol diri dan gaya hidup konsumtif yang peneliti sodorkan kepada subyek juga terdiri dari pernyataan-pernyataan bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *unfavorable* menunjukkan indikasi tidak mendukung.

F. Pengujian Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengujian instrumen pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahapan, yakni metode Uji Validitas Data dan penentuan Reliabilitas Alat Ukur. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan apakah data-

data yang diperoleh dari masing-masing subyek, merupakan data yang bersumber dari sampel penelitian atau hanya sekadar rekayasa dari distribusi jawaban terhadap kuesioner yang diserahkan subyek kepada peneliti. Lebih jelas mengenai penjelasan kedua metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dicermati dari penjabaran berikut.

1. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen pengukuran. Dimana instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang semestinya diukur atau mampu mengukur apa yang ingin dicari secara tepat. Valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikan 5%, sedang item-item yang tidak berkorelasi secara signifikan dinyatakan gugur.

Dalam kaitannya dengan besarnya angka korelasi ini, Syarifuddin Azwar menyebutkan bahwa koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar 0.50 sudah dapat diterima dan dianggap memuaskan. Namun apabila koefisien validitas ini kurang dari 0.30, maka dianggap tidak memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa item dari suatu variabel dikatakan valid jika mempunyai koefisien 0.30.⁵⁵

Suatu alat ukur dikatakan valid apabila:

- a. Alat ukur dapat mengungkapkan dengan jitu gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur.
- b. Alat ukur dapat menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan gejala atau bagian gejala yang hendak diukur.

⁵⁵ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala.....* hal. 153.

Tipe validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi yaitu sejauh mana alat ukur mengungkap suatu konstruksi teoritis yang hendak diukur. Karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan analisis faktor, maka peneliti menggunakan analisis butir. Hal ini dilakukan sebab konsistensi antara skor pernyataan dengan skor skala secara keseluruhan dapat dilihat dan besarnya korelasi antara setiap skor pernyataan yang bersangkutan dengan skor total skala.

Adapun rumus uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi *Product Moment*.
 x = Nilai Variabel (x).
 y = Nilai Variabel (y).
 N = Jumlah Subyek.⁵⁶

Untuk mengetahui tingkat kesahihan butir angket ini digunakan taraf signifikansi 5% (0.05), yang artinya bahwa suatu item angket dinyatakan sah jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam taraf signifikansi 5% (0.05). Sedangkan untuk penghitungan uji validitas data, peneliti menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 14.0 *for Windows*.

⁵⁶ Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 25.

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁵⁷ Reliabilitas alat ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil relatif sama. Adapun untuk mencari reliabilitas alat ukur pada kedua skala dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil uji reliabilitas adalah dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 14.0 *for Windows*, dimana rumus yang dipakai adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$a = \frac{K}{K-1} \cdot 1 - \frac{\Sigma a}{a}$$

Keterangan:

- a = Reliabilitas Instrumen
- K = Banyaknya Butir Pernyataan
- Σa = Jumlah Varian Butir
- a = Varian Total

Perhitungan reliability alat ukur dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 14.0 *for Windows*. Sedangkan untuk mengetahui keandalan suatu alat ukur tersebut, dalam hal ini digunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0.05).

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 154.

G. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data ini ada dua tahap yang harus diterapkan secara beriringan, yakni teknik uji normalitas sebaran dan teknik uji linieritas hubungan. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Karena itulah, bagi sebuah keabsahan hasil penelitian, analisa data menjadi bagian yang sangat penting karena dapat memberikan arti dalam pemecahan masalah berdasarkan perumusan hipotesis yang hendak dicari signifikansinya. Lebih jelasnya lagi, penjelasan tentang kedua teknik uji ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel. Apabila terdapat suatu penyimpangan, maka seberapa jauh penyimpangan tersebut terjadi. Model statistik yang digunakan dalam uji normalitas sebaran adalah teknik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Hasilnya adalah apakah sebaran tersebut normal atau tidak. Dalam hal ini kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0.05$ sebaran dikatakan tidak normal.⁵⁸ Sedangkan Untuk menguji normalitas sebaran sebagai uji asumsi/prasyarat dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 14.0 for Windows*.

⁵⁸ Abdul Muhid, "Hubungan antara Self Control dan Self Efficacy dengan Procrastinasi Akademik", dalam *Laporan Penelitian* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2006), hal. 55.

2. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis pada penelitian ini, tentunya sangat terkait dengan hasil yang diperoleh pada tahap uji normalitas sebaran. Apabila pada uji normalitas sebaran diperoleh hasil dari perhitungan data kedua variabel penelitian ini berdistribusi normal, maka rumus hitung yang peneliti gunakan untuk uji hipotesis adalah rumus *Product Moment*. Tetapi jika hasil uji normalitas sebaran yang diperoleh tidak normal, maka uji hipotesis ini yang dipergunakan untuk menentukan taraf signifikansi korelasi peneliti menggunakan teknik uji Kendall's Tau-b.

Sebagaimana uji korelasi Spearman, uji korelasi Kendall's Tau-b digunakan untuk uji korelasi yang datanya berbentuk ordinal atau berjenjang (*ranking*) dan bebas distribusi. Sedangkan untuk menguji signifikansi korelasi (apakah koefisien korelasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak) maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{t}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan:

t = Harga Koefisien Korelasi Kendal Tau
 N = Jumlah Sampel.⁵⁹

Agar lebih cepat dan efektif dalam penyajiannya, maka dalam uji data linieritas hubungan tersebut, pada langkah selanjutnya akan dihitung dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 14.0 for Windows.

⁵⁹ Abdul Muhid, *Statistik Parametrik dan Non-Parametrik: Modul Analisis Data* (Surabaya: Prodi Psikologi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 173.